

ANALISIS TEMA, AMANAT DAN NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SUMATERA SELATAN

Triska Purnamalia¹⁾, Alia²⁾, Iin Parlina³⁾

¹⁾²⁾³⁾Universitas Islam OKI

triskapurnamalia45@mail.com¹⁾, alia22oktober@gmail.com²⁾, Parlina.ok0303@gmail.com³⁾

Diterima: 7 Februari 2026

Disetujui: 15 Februari 2026

Diterbitkan: 30 Maret 2026

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema, amanat dan nilai budaya cerita rakyat Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang memfokuskan penelitian pada karya sastra itu sendiri. Sesuai dengan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif, dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka. Cerita yang dianalisis terdiri dari 4 cerita yang sudah diarsipkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir. Keempat cerita ini dipilih karena mewakili keempat daerah yang berada di daerah kabupaten. 1) *Putri Jari Sakti*, cerita dari desa Bulu Cawang. Tema cerita adalah tentang kesaktian jari seorang Putri. Amanat cerita: jika memiliki kelebihan atau kesaktian maka manfaatkah untuk kebaikan. Nilai budaya yang ditemukan: ramah dan santun, menjaga lisan dan terbuka pada hal-hal baru. 2) *Cinta Juliah Putri Ningrat*, merupakan cerita dari rakyat Kayuagung. Temanya tentang perbedaan status sosial, amanatnya janganlah menilai seseorang hanya dari status sosial yang dimilikinya. Nilai budaya yang ditemukan: Tidak boleh sombong, bekerja keras dan saling membantu. 3) *Si Seman Lempuing*, cerita dari desa Lempuing. Tema cerita adalah keangkuhan akan membawa petaka. Amanat cerita: janganlah bersikap angkuh karena keangkuhan akan membawa mala petaka. 4) *Putri Gelam*, cerita dari desa Teluk Gelam. Tema cerita adalah kesedihan yang mendalam. Amanat cerita adalah kendalikanlah kesedihan yang dihadapi agar tidak menjadi hal yang buruk. Nilai budaya yang ditemukan: kasih sayang, menyembunyikan kesedihan dan memilih teman yang baik.

Kata-kata kunci: Tema, Amanat, Nilai Budaya, Cerita Rakyat, Kabupaten OKI

Abstract

*Abstract: This paper aims to describe the themes, moral messages, and cultural values found in the folklore of Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra. The study employs an objective approach, focusing on the literary works themselves. Consistent with the research objectives, a descriptive method is used for analysis, while data collection relies on a literature review. The analysis covers four stories archived by the Ogan Komering Ilir Regency Culture and Tourism Office; these stories were selected to represent four distinct areas within the regency. 1) *Putri Jari Sakti* (The Princess with the Magical Finger), from Bulu Cawang village. The theme centers on a princess's magical finger. The moral message is that one should use special gifts or powers for the greater good. Cultural values identified include friendliness, politeness, mindful speech, and openness to new ideas. 2) *Cinta Juliah Putri Ningrat* (The Love of Princess Juliah), a story from the people of Kayuagung. The theme concerns social status disparities, and the moral message advises against judging individuals solely by their social standing. Cultural values identified include humility, hard work, and mutual assistance. 3) *Si Seman Lempuing*, from Lempuing village. The theme is that arrogance leads to disaster. The moral message warns against arrogance, as it brings calamity. 4) *Putri Gelam*, from Teluk Gelam village. The theme is profound sorrow. The moral message emphasizes managing grief to prevent negative consequences. Cultural values identified include affection, the concealment of sorrow, and the importance of choosing good friends.*

Keywords: Theme, Message, Cultural Values, Folklore, OKI Regency

Pendahuluan

Sastra daerah mempunyai kedudukan yang penting dalam sejarah perkembangan sastra nusantara. Penelitian tentang sastra daerah sudah mulai banyak dilakukan untuk menginventaris sastra daerah, yang pada akhirnya akan memberikan gambaran tentang sastra nusantara.

Sastra daerah akan memberikan gambaran tentang masyarakat penciptanya, menjelaskan tentang jati diri dan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Cerita yang diceritakan dalam sastra daerah, termasuk cerita rakyat selalu menceritakan tema tertentu dan menyimpan amanat yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Selain itu, cerita rakyat juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat penciptanya. Nilai-nilai budaya tersebut selayaknya dimunculkan kepermukaan agar dapat diwariskan dan dipelajari oleh generasi penerus.

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu wujud sastra lisan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat sejak lama, jauh sebelum tradisi tulis dikenal secara luas. Cerita rakyat lahir dari kebiasaan bertutur suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui penuturan lisan, bukan melalui teks baku. Wu et al. (2023) menegaskan bahwa cerita rakyat memiliki pengaruh kultural dan sosial yang kuat dalam kehidupan anak-anak karena cerita tersebut dikenal sebagai sarana penyampaian moral dan nilai. Dalam penelitiannya yang menghimpun lebih dari 1.900 cerita rakyat dari 27 budaya berbeda di enam benua, Wu et al. (2023) menemukan bahwa setiap budaya memiliki kecenderungan nilai dan pesan moral yang khas, sehingga cerita rakyat dapat dipandang sebagai cermin dari cara pandang suatu masyarakat terhadap kehidupan.

Cerita rakyat tidak semata berfungsi sebagai hiburan bagi anak-anak, tetapi juga menjadi media bagi orang dewasa untuk

menanamkan nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Hidayati (2019) menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia memanfaatkan cerita rakyat sebagai perangkat pendidikan nilai bagi berbagai lapisan usia, tidak terbatas pada anak-anak semata. Sejalan dengan pandangan tersebut, Dikul et al. (2019) menyebut cerita rakyat sebagai kisah lampau yang menjadi ciri khas suatu bangsa karena memuat kekayaan budaya dan sejarah yang diwariskan secara turun-temurun. Kekhasan tersebut membuat cerita rakyat dari satu daerah dapat dibedakan dari daerah lain, meskipun struktur ceritanya kerap memiliki pola yang serupa.

2. Tema, Amanat dan Nilai Budaya

Tema dalam cerita rakyat sering kali terjalin dengan unsur mitologis yang menjadi inti dari peristiwa yang diceritakan. Sydorenko (2018) menekankan bahwa episode-episode penting dalam sebuah karya sastra, termasuk cerita rakyat, kerap memuat struktur mitologis yang memengaruhi jalannya alur cerita, sehingga pembacaan terhadap tema perlu memperhatikan bagaimana unsur mitologis tersebut ditempatkan dalam struktur cerita. Dengan demikian, tema bukan sekadar gagasan yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari jalinan antara motif, tokoh, dan latar yang membentuk cerita secara keseluruhan.

Amanat sebagai pesan moral cerita dapat dilihat dari perilaku tokoh dan akibat yang mereka terima dalam cerita. Hasanadi (2018) yang meneliti cerita rakyat Lubuklinggau di Sumatera Selatan menemukan bahwa amanat cerita rakyat daerah tersebut tercermin melalui tema, penokohan, dan pesan moral sosial budaya masyarakatnya, berupa anjuran untuk bersabar, tekun belajar, bertanggung jawab, membalas kejahatan dengan kebaikan, serta mendahulukan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi dan keluarga. Sebaliknya, sifat sombong, egois, bersekongkol dalam kejahatan, dan tidak mampu mengendalikan emosi digambarkan sebagai sifat yang harus dihindari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa amanat dalam cerita rakyat umumnya disampaikan

melalui pertentangan antara sifat baik dan buruk yang dialami tokoh.

Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai hal-hal yang dianggap penting dan berharga oleh sebagian besar warga suatu masyarakat, yang kemudian menjadi pedoman bagi tingkah laku dan cara pandang mereka terhadap kehidupan. Budiman et al. (2017) menjelaskan bahwa nilai budaya bersifat sangat memengaruhi kehidupan masyarakat dan menjadi pegangan bersama, sehingga nilai tersebut dapat ditelusuri melalui aspek bahasa, aspek psikologis tokoh, dan latar belakang budaya yang tergambar dalam cerita rakyat. Nilai budaya dalam cerita rakyat, menurut Budiman et al. (2017), juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan apresiasi sastra di sekolah karena memuat kearifan yang relevan dengan kehidupan siswa.

Nilai budaya juga tidak dapat dipisahkan dari wujud kebudayaan itu sendiri, baik berupa gagasan, aktivitas, maupun artefak yang menyertainya. Affandi et al. (2019) yang meneliti tradisi lisan pada upacara adat masyarakat Minangkabau menyimpulkan bahwa kearifan lokal senantiasa termuat dalam tiga wujud kebudayaan tersebut secara bersamaan, sehingga nilai budaya dalam cerita rakyat perlu dipahami tidak hanya sebagai gagasan abstrak, tetapi juga sebagai sesuatu yang hidup dalam praktik dan kebiasaan masyarakat. Berdasarkan seluruh uraian di atas, nilai budaya dapat disimpulkan sebagai kumpulan konsepsi tentang hal-hal yang dianggap penting oleh suatu masyarakat, yang tercermin dalam cerita rakyat melalui tema, penokohan, dan amanat, serta berfungsi sebagai pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya.

3. Kabupaten Ogan Komerin Ilir

Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang sering disingkat OKI dengan Kayu Agung sebagai ibu kotanya, merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah sekitar 19.023,47 km² dan jumlah penduduk sekitar 700.000 jiwa. Pada tahun 2015, kabupaten ini terdiri atas 18 kecamatan yang mencakup 299 desa dan kelurahan. Wilayah yang luas dan berbatasan langsung dengan aliran beberapa

sungai besar ini menjadikan Ogan Komering Ilir sebagai daerah dengan keragaman etnis dan budaya yang tinggi, sebagaimana umumnya ditemukan pada wilayah-wilayah di Sumatera Selatan yang memiliki tradisi lisan yang kuat (Ardiansyah, 2017).

Keragaman etnis di Ogan Komering Ilir tampak dari beberapa suku bangsa asli yang mendiami wilayah tersebut, di samping penduduk pendatang dari Jawa, Bali, dan Sunda. Suku Ogan mendiami desa-desa seperti Sugih Waras, Buluh Cawang, dan Teleko dengan bahasa Ogan sebagai bahasa sehari-hari, sedangkan Suku Komering tersebar di sepanjang aliran Sungai Komering mulai dari Kecamatan Tanjung Lubuk hingga Kota Kayuagung. Suku Kayuagung mendiami Kecamatan Kota Kayuagung dan sebagian wilayah Kecamatan Lempuing serta Mesuji, sementara Suku Penesak atau Danau bermukim di Kecamatan Pedamaran dan Suku Pegagan tersebar di Kecamatan Jejawi, Sirih Pulau Padang, serta sebagian Kota Kayuagung. Penduduk pendatang dari Jawa, Sunda, dan Bali umumnya bermukim di Kecamatan Lempuing, Mesuji, Sungai Menang, dan Air Sugihan, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan sehari-hari mereka dengan penduduk setempat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang berfokus pada karya sastra sebagai struktur otonom tanpa mengaitkannya dengan faktor eksternal seperti sejarah, adat, agama, atau politik. Bratchell (1982) menjelaskan bahwa strukturalisme memanfaatkan teori linguistik dan psikologis untuk mendukung analisis objektif, memandang hubungan penulis, pembaca, dan teks dalam kerangka wacana mandiri. Haleshappa (2020) menegaskan strukturalisme sebagai pendekatan tertata yang memandang bahasa sebagai sistem tanda saling terkait tanpa berpatokan pada maksud di luar teks. Sejalan dengan itu, Ma (2020) menyatakan strukturalis menempatkan teks sebagai pusat kajian, berbeda dari kritik budaya yang menjadikannya pintu masuk isu luar.

Oleh karena itu, nilai budaya dalam penelitian ini tidak perlu dicocokkan dengan fakta historis Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) sebab data utama murni dari teks cerita rakyat. Hal ini diperkuat oleh Barthes dan Duisit (1975) bahwa struktur naratif dipahami melalui unit fungsi dan tindakan dalam teks tanpa merujuk realitas luar.

Bertujuan mendeskripsikan tema, amanat, dan nilai budaya dalam cerita rakyat OKI, penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Nassaji (2015) menyebutkan penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena beserta karakteristiknya secara faktual, sementara pendekatan kualitatif menggali pemahaman mendalam secara holistik. Ali Imron A.M. dan Nugrahani (2019) juga menerapkan metode ini lewat studi pustaka untuk mengkaji aspek sastra sebagai cerminan sosial budaya. Berpatokan pada kedua pandangan tersebut, seluruh temuan dipaparkan apa adanya dan diperkuat kutipan teks agar dapat dipertanggungjawabkan secara tekstual.

Pemaparan hasil diawali ringkasan cerita, dilanjutkan pembahasan tema dan amanat yang menggambarkan makna serta tujuan karya, lalu ditutup dengan analisis nilai budaya sebagai pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Syafitri et al. (2018) menjelaskan teknik ini lazim digunakan dalam penelitian sastra deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf sebelum diklasifikasikan dan dianalisis.

Sumber data utama berupa buku cerita rakyat terbitan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten OKI. Dari enam cerita yang tersedia, dipilih empat cerita yang mewakili wilayah berbeda: “Putri Jari Sakti” (Buluh Cawang), “Cinta Juliah Putri Ningrat” (Kayuagung), “Si Seman Lempuing” (Lempuing), dan “Putri Gelam” (Teluk Gelam). Dua cerita lainnya ditinggalkan karena berasal dari Kayuagung yang sudah terwakili. Data pendukung diperoleh dari literatur pustaka terkait tema, amanat, nilai budaya, dan cerita rakyat.

Hasil dan Pembahasan

Tema, amanat dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Putri Jari Sakti

1) Ringkasan Isi Cerita

Di sebuah desa di Kabupaten Ogan Komering Ilir, hiduplah seorang putri cantik dan santun yang memiliki jari sakti. Apabila ia menunjuk ke langit, setiap ucapannya akan menjadi kenyataan. Kesaktian ini terbukti saat ia mengutuk seorang pemuda kurang ajar hingga tewas terbakar petir, yang membuat namanya semakin terkenal hingga ke Palembang.

Kepopulerannya menarik perhatian lima perampok yang menyamar sebagai pedagang songket untuk menculiknya menggunakan perahu. Terancam oleh aksi tersebut, Putri kembali menggunakan jari saktinya hingga para perampok tewas. Ia berhasil kabur ke tepi sungai dengan melompat menggunakan sebatang bambu.

Sebagai wujud kebenciannya terhadap kejahatan, Putri berdoa agar bambu yang dipegangnya tumbuh berakar dan membawa kebaikan. Bambu itu pun tumbuh subur dan kerap dimanfaatkan warga sebagai *satang* (pengayuh perahu). Berdasarkan peristiwa tersebut, desa itu dinamai **Buluh Cawang**, yang berasal dari kata *buluh* (bambu) dan *cawang* (satang).

2) Tema dan Amanat

Tema dari cerita ini adalah kesaktian Putri Jari Sakti. Kesaktian adalah sebuah kekuatan yang diberikan Tuhan pada orang-orang tertentu. Putri Jari Sakti adalah salah seorang yang beruntung mendapatkan kesaktian pada jarinya. Kekuatan adalah ketika dia menunjuk ke langit, maka apapun yang diucapkannya akan terjadi.

Amanat dari cerita ini adalah bencilah kejahatan dan manfaatkan kesaktian (kelebihanmu) untuk kebaikan. Putri Jari Sakti adalah gadis cantik yang baik hati. Dia sangat membenci kejahatan. Putri Jari Sakti memiliki kekuatan pada jarinya, tetapi kekuatannya tidak dia salah gunakan, tidak juga membuatnya menjadi sombong. Dia tidak sembarangan

menggunakan kekuatannya. Dia hanya menggunakan kekuatannya ketika dia merasa terancam dan melindungi dirinya dari kejahatan orang-orang yang ingin mencelakakannya. Dia juga menggunakan kekuatannya untuk kebaikan.

“Wahai Penguasa Alam Semesta... Aku benci kejahatan, aku benci kemungkaran...Sebagai saksi kebencianku terhadap kejahatan, jadikanlah bambu yang kupegang ini tumbuh berakar. Jadikanlah desa kami ini sebagai tempat orang-orang mengambil bambu untuk kebaikan.”(CROKI, hlm. 8)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Putri Jari Sakti membenci kejahatan dan menggunakan kesaktiannya untuk kebbaikannya.

3) Nilai Budaya

Nilai Budaya yang terdapat dalam cerita “ Putri Jari Sakti” adalah sebagai berikut.

(1) Ramah dan Santun

Putri Sakti dikenal sebagai gadis yang cantik, ramah dan sopan dalam perkataan. Oleh karena itulah dia disukai oleh banyak orang.

Putri membalas senyum dari pedagang dari Palembang. Kemudian Putri bertanya, “Maaf tuan, kalau saya boleh tahu pakaian apa yang tuan bawa ke desa kami.” (CROKI, hlm.5)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Putri Jari Sakti adalah orang yang ramah dan santun, bahkan dengan orang yang baru saja dikenalnya.

(2) Menjaga Lisan

Putri Jari Sakti tidak sembarangan mengeluarkan ucapan karena dia tahu bahwa apapun yang dia ucapkan bisa terjadi. Oleh karena itulah, dia sangat berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata.

Sumpah yang dilontarkannya tidak mudah untuk diucapkan, karena dia memiliki berbagai pertimbangan. Kutukannya terkadangtidak saja berlaku pada orang yang berniat jahat kepadanya,

akan tetapi juga berdampak pada tanah tempat orang itu berpijak. Tanah akan ikut terperosok ke dalam. Sumpahnya yang paling ditakuti oleh orang-orang adalah apabila dia menghendaki petaka petir, maka alam akan bergetar dan rumah berguncang seakan terjadi gempa yang dahsyat. (CROKI, hlm. 2)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Putri Jari Sakti bukanlah orang yang sembarang dalam berkata-kata. Dia selalu mempertimbangkan perkataannya sebelum dia mengeluarkan sumpah atau kutukan.

(3) Terbuka pada Kebudayaan Baru

Putri Jari Sakti adalah gadis yang suka belajar hal-hal baru.

Orang-orang Palembang disamping berniaga dengan cara barter, mereka juga menyebarkan bahasa Palembang pada penduduk desa. Beberapa penduduk memadukan bahasa mereka dengan bahasa Palembang. Hal ini didengar oleh Putri. Dia juga mulai mempelajari ucapan-ucapan yang dikeluarkan oleh orang Palembang. Dia berharap dengan mempelajari bahasa Palembang, dia dapat mengerti apa yang diucapkanlah oleh orang Palembang. Dia juga berjaga-jaga agar dapat mengerti kalau ada orang yang membicarakannya atau menghina. (CROKI, hlm. 4)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Putri suka mempelajari kebudayaan baru dan hal-hal baru. Hal itu dia lakukan untuk mengembangkan diri, memperluas pergaulan dan untuk melindungi diri dari hal-hal negatif dari kebudayaan yang baru datang.

2. Cinta Juliah Putri Ningrat

1) Ringkasan Isi Cerita

Di Desa Paku, Juliah—putri bungsu Pak Jalal yang kaya raya—jatuh hati kepada Ruslan, seorang pemuda miskin yang tampan dan pekerja keras. Cinta Juliah berbalas setelah ia membela Ruslan dari ejekan gadis-gadis desa. Namun, hubungan mereka ditentang keras oleh keluarga Juliah yang kerap menghina, menyiksa keluarga

Ruslan, hingga mengancam akan membunuhnya.

Tak tinggal diam, Juliah nekat mengancam akan bunuh diri jika Ruslan dibunuh. Melihat keteguhan putrinya, sang ayah akhirnya luluh dan memberi izin menikah, tetapi dengan syarat berat yang harus dipenuhi dalam waktu dua hari: menyediakan serumpun tebu, serumpun tunas kelapa, beberapa tandan kelapa isi lima, serta kendaraan berhias kepala naga, payung raja, dan tetabuhan.

Berkat bantuan warga desa, Ruslan berhasil memenuhi semua persyaratan tersebut hingga pernikahan pun berlangsung. Perjalanan cinta Ruslan dan Juliah inilah yang menjadi asal-usul kendaraan hias bernama "**Juli**", yang hingga kini digunakan dalam adat pernikahan di daerah Kayuagung.

2) Tema dan Amanat

Inti dari cerita ini adalah tentang perjuangan cinta Juliah dan Ruslan yang berbeda status sosial. Sering kali seseorang dinilai dari status yang dimiliki, padahal kepribadian seseorang tidak bisa hanya dinilai dari status sosial yang dimilikinya. Kesungguhan cinta Juliah dan Ruslan membuktikan bahwa cinta tidak mengenal status sosial. Seseorang harus memperjuangkan cinta yang diyakininya.

Tema dari cerita ini adalah perbedaan status sosial. Amanat dari cerita ini adalah janganlah menilai seseorang hanya dari status sosialnya saja. Tema dan amanat tersebut tergambar dari kutipan berikut.

"Kalung...katakan pada anakmu si Ruslan itu, jangan lagi mencintai anakku. Kamu tanggung akibatnya kalau dia masih mendekati anakku. Apa kalian tidak menyadari bahwa orang miskin seperti kalian tidak pantas berbesanan dengan orang kaya dan terpandang seperti kami." Ujar Pak Janan, ayah Juliah. (Hlm. 15)

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Tidak Boleh Sombong

Nilai budaya dari cerita ini adalah orang yang kaya tidak boleh sombong atau bersikap sewenang-wenang.

"Kamu juga manusia seperti kalian, hanya kekayaan yang membedakan kita. Kita sama di mata Tuhan, hanya keimanan yang membedakan kedudukan kita." (CROKI, hlm. 15)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa manusia sama dihadapan Tuhan. Seseorang yang dianugerahkan kelebihan harta tidak boleh sombong dan bersikap sewenang-wenang.

(2) Bekerja Keras

Bekerja keras adalah sikap budaya yang positif. Di dalam cerita "Cinta Juliah Putri Ningrat" terdapat tokoh yang bernama Ruslan. Ruslan adalah pemuda desa dari keluarga miskin, namun dia adalah seorang pemuda yang suka bekerja keras. Sikapnya yang suka bekerja keras membuatnya menjadi pemuda yang dikagumi di desanya.

Satu purnama sudah Ruslan berada diperaian Musi berperahu kajang membawa hasil kerajinan keramik buatan bibiknya. Dia bekerja tak kenal lelah. Sepulangnya dari berniaga, dia kembali mencari kayu bakar di hutan untuk keperluan di dapur. Yang ada dibenaknya hanyalah bekerja dan bekerja demi menopang kehidupan kedua orang tuanya. (Hlm. 11)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ruslan bekerja keras dalam mencari rezeki dan terus berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Dia pergi ke daerah Palembang yang jaraknya cukup jauh dari desanya. Ketika pulang ke desanyapun dia tetap bekerja keras. Sikap ini merupakan sikap yang baik untuk kembangkan.

(3) Saling Membantu

Nilai budaya selanjutnya yang ditemukan dalam cerita ini adalah sikap saling membantu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Kami akan membantumu Ruslan. Semua ada di kebun kami, ambil saja." Ujar tetangga Ruslan.

"Persyaratanku belum selesai, kau juga harus menyediakan kendaraan

berhiaskan kepala naga dan dihiasi oleh payung raja untuk mengantarkan kau dan orang tuamu bertandang saat kawin nanti. Selain itu, sediakan juga tetabuhan. Semua persyaratan itu harus selesai dalam dua hari. Kalau itu tidak dapat kau penuhi, perkawinan ini dibatalkan dan kami akan membuat perhitungan denganmu karena telah membuat kami malu di depan warga desa.” Lalu ayah Juliah dan keluarganya pergi dengan marah.

“Tenang Ruslan, kami semua akan membantumu memenuhi semua persyaratan itu.” Seru seorang warga desa mewakili yang lain. Beberapa hari kemudian, pernikahan itu berlangsung. (Hlm. 15)

Kutipan ini menjelaskan bahwa para tetangga dan penduduk desa lainnya siap membantu memenuhi semua persyaratan yang diajukan oleh ayah Juliah. Karena bantuan dari tetangga dan warga desa lainnya cinta Ruslan dan Juliah dapat bersatu.

3. Si Seman Lempuing

1) Ringkasan Cerita

Seman, seorang pemuda yatim piatu yang miskin di Desa Lempuing, berkali-kali ditolak dengan kasar saat melamar kerja pada kepala desa yang angkuh, Depati Deris. Sakit hati, Seman sengaja mengejek Depati Deris hingga sang kades marah besar dan memerintahkan pengawalnya membuang Seman ke sungai dalam karung.

Di perjalanan, Seman berhasil meloloskan diri dengan mengelabui pengawal dan menipu seorang perampok untuk menggantikan posisinya di dalam karung. Seman kemudian menyamar sebagai "Seman Akhirat" dan menakut-nakuti Depati Deris. Ia membujuk Depati Deris dan pengawalnya melakukan ritual pertobatan di dalam gua gelap yang dipenuhi ular beracun. Sementara Depati Deris dan pengawalnya tewas dililit ular karena disuruh menutup mata dan tanpa pelindung, Seman selamat karena memakai sepatu dan sarung tangan tebal.

Seman lalu menirukan suara Depati Deris dari dalam gua untuk menyampaikan "pesan terakhir" agar hartanya diserahkan kepada Seman dan merestuinnya menikahi

sang putri. Istri Depati Deris mematuhi. Akhirnya, Seman menikah dengan putri Depati Deris, hidup berkecukupan, dan tumbuh menjadi sosok kaya raya yang tetap dermawan serta bersahaja.

2) Tema dan Amanat

Tema dalam cerita ini adalah keangkuhan akan membawa petaka. Amanat dalam terdapat dalam cerita ini adalah janganlah menjadi orang yang angkuh karena keangkuhan akan membawa malapetaka. Tema dan amanat tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut.

Suatu hari, dipakainya pakaian jubah milik pegawai Depati Deris yang tertinggal di perahu. Ia bermaksud menemui Depati Deris untuk memberi pelajaran karena sifatnya yang angkuh itu. Setelah tiba di rumah Depati Deris, hebohlah semua penghuni rumah Depati Deris termasuk para pengawal yang telah menceburkan karung yang disangka dirinya ke dalam sungai. Para pengawal berlari ketakutan, sambil menoleh seakan tidak percaya apa yang dilihatnya. (CROKI, hlm. 31)

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita “Si Seman Lempuing” adalah sebagai berikut:

(1) Tidak Mudah Putus Asa

Tidak mudah putus asa adalah kondisi kejiwaan seseorang yang tidak mudah menyerah menghadapi semua kesulitan yang menerpanya. Sikap tidak mudah putus asa dalam cerita “Si Seman Lempuing” ini tergambar dari sikapnya yang tidak mudah menyerah dalam berusaha mengubah hidupnya yang miskin dan serba kekurangan. Dia berusaha mencari pekerjaan yang lebih baik, yaitu dia mencoba menjadi pegawai di rumah Depati Deris, orang terpendang di kampungnya tetapi dia selalu di tolak. Penolakan yang diterimanya tidak membuatnya putus asa dan menyerah, melainkan tertantang untuk terus berusaha. Berikut kutipan pendukung pernyataan tersebut.

Tapi Si Seman tidak putus asa, dia mencoba dan mencoba lagi. Minggu berganti minggu, bulan berganti bulan,

tetapi tetap saja permintaannya untuk bekerja di rumah Depati Deris tetap saja ditolak. (CROKI, hlm. 24)

(2) Cerdik

Cerdik diperlukan untuk menghadapi persoalan hidup. Dengan kecerdikan seseorang bisa mencari pemecahan dari masalah yang dihadapinya. Kecerdikan inilah yang dimiliki oleh Si Seman, sehingga dia dapat mencari jalan keluar dari persoalan yang dihadapinya.

Dia mendapatkan ide dan mengatakan bahwa dia kasihan dengan para pengawal dan dia mau mengajarkan mantra supaya mereka tidak letih dalam mengayuh perahu, dan minta agar karung segera dibuka. (CROKI, hlm. 28)

Kutipan di atas salah satu contoh bukti kecerdikan Si Seman, dia berusaha mengelabui pengawal agar dia dapat keluar dari karung yang sedang menjerat dirinya.

(3) Bersahaja, Ramah dan Suka Menolong

Sikap budaya selanjutnya yang muncul dalam cerita ini adalah sikap bersahaja, ramah dan penolong. Si Seman Lempuing, walaupun hidup dalam, dia berusaha untuk selalu dapat membantu tetangga dan orang lain yang ada di sekelilingnya. Bahkan ketika dia sudah menjadi kaya dan terdandangpun dia masih bersikap bersahaja, ramah dan suka menolong.

Si Seman termasuk pemuda yang rajin dan suka menolong sesama, seperti memanjat pohon kelapa, memperbaiki jala, membantu penduduk mendirikan rumah atau membantu tetangga mengetam pada di sawah. (CROKI, hlm. 23)

Walapun sudah menjadi orang kaya, Si Seman tetap menjadi orang yang bersahaja, ramah, dermawan dan suka menolong sesama hingga akhir hayatnya. (CROKI, hlm. 34)

(4) Kepatuhan

Kepatuhan adalah wujud dari penghormatan. Kepatuhan yang tergambar

dari cerita “Si Seman Lempuing” adalah kepatuhan istri pada suaminya. Istri Depati Deris mematuhi semua pesan suaminya untuk menikahkan putrinya dengan Si Seman dan memberikan Si Seman kedudukan.

Istri Depati Deris diam seribu bahasa, tak mampu berkata-kata. Yang ada hanyalah kepatuhan terhadap semua pesan suami tercinta. (CROKI, hlm. 34)

4. Putri Gelam

1) Ringkasan Isi Cerita

Setelah permaisuri Kerajaan Awang-awang meninggal, Raja menikah lagi dengan seorang janda beranak satu. Namun, anak tiri raja tersebut jahat dan memfitnah Putra Mahkota, Pangeran Tapah Lanang. Termakan fitnah, Raja mengusir Tapah Lanang dari istana. Sang pangeran pergi dan tinggal di hutan, tempat yang kemudian dikenal sebagai **Talang Pangeran**.

Di hutan, Tapah Lanang bertemu Putri Gelam dari Kerajaan Damar yang juga diusir karena fitnah dan dikutuk berwajah buruk. Karena saling berempati atas penderitaan yang sama, mereka berpelukan. Sentuhan itu secara ajaib menghapus kutukan Putri Gelam hingga kembali cantik. Mereka akhirnya menikah, dikaruniai dua anak, dan hidup bahagia.

Nahas, kebahagiaan mereka hancur ketika perampok menyerang saat mereka di ladang—putra mereka dibunuh dan putri mereka diculik. Tak kuasa menahan duka, tangisan Tapah Lanang menggenang menjadi danau hingga ia tenggelam dan berubah menjadi ikan besar, sementara Putri Gelam menyelamatkan diri ke atas pohon dan berubah menjadi burung. Tempat kejadian tersebut kini dikenal sebagai **Danau Teluk Gelam**.

2) Tema dan Amanat

Tema dalam cerita ini adalah kesedihan yang mendalam. Amanat kendalikanlah kesedihan yang dihadapi agar tidak menjadi sesuatu yang lebih membahayakan. Tema dan amanat itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Karena tidak kuasa menahan amarah dan kedukaan yang sangat mendalam, pangeran menangis tanpa henti,

meluapkan semua perasaan di dadanya. Kejaiban alam tiba-tiba terjadi. Air mata pangeran yang menetes ke tanah menjadi genangan air yang semakin membesar. Genangan air itu lalu berubah menjadi sebuah danau. Pangeran tak sadarkan diri lagi. Tubuhnya tenggelam tak tertolong lagi. Putri Gelam yang siuman tak kuasa menolong suaminya. Putri Gelam menyelamatkan diri dengan memanjat sebuah pohon dan hanya bisa meratapi kejadian itu selamanya. (CROKI, hlm. 46)

3) Nilai Budaya

(1) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah sebuah perasaan yang indah, kasih sayang juga dapat menjadi sumber kekuatan bagi yang memiliki atau bagi orang yang mendapatkannya. Dalam cerita “Putri Gelam” terlihat kasih sayang yang ditunjukkan Raja Awang pada anaknya si Tapah Lanang. Berikut kutipannya.

Sang Raja dengan penuh kasih sayang berulang kali mengelus kepala Pangeran Muda. (CROKI, hlm. 36)

(2) Sembunyikan Kesedihan

Setiap manusia memiliki masalah dalam hidupnya, dan bisa saja masalah yang dihadapinya itu membuatnya mengalami kesedihan yang mendalam. Menyembunyikan kesedihan membuat seseorang tampak lebih tegar dalam menghadapi persoalan hidup.

Saat dia berpaling dari pandangan putranya, Sang Raja sesekali mengusap mukanya yang lembab oleh air mata yang tak kuasa mengalir membasahi pipinya. (GROKI, hlm. 36)

Sementara dibalik pintu Sang Raja hanya menahan kepiluan karena sedih yang sangat dalam. (CROKI, hlm. 37)

Dari beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa Raja Awang menyembunyikan kesedihannya dari putra Mahkota, Tapah Lanang. Raja Awang tidak mau terlihat sedih di depan putranya.

(3) Memilih Teman Yang Baik

Teman mempunyai peranan penting dalam mengarahkan hidup seseorang. Teman yang baik akan selalu mengajak pada kebaikan. Sebaliknya, teman yang kurang baik akan mengajak seseorang ke arah negatif. Dalam cerita “Putri Gelam” diceritakan bahwa adik tiri Tapah Lanang mulai berubah sikapnya karena bergaul dengan teman yang kurang baik. Dia menjadi lebih suka berfoya-foya dan mulai berpikir jahat untuk mengiklirkan pangeran Tapah Lanang.

Sejak peristiwa, saudara tiri pangeran selalu keluar istana dengan sembunyi-sembunyi. Dia menghabiskan waktunya untuk berfoya-foya dengan orang-orang di luar istana. Pikirannya mulai dirasuki niat jahat untuk menyingkirkan Sang Pangeran dari istana. (CROKI, hlm. 40)

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat OKI memuat tema, amanat, dan nilai budaya unik yang mencerminkan masyarakatnya. Cerita “Putri Jari Sakti” mengajarkan pemanfaatan kelebihan untuk kebaikan dengan nilai ramah dan menjaga lisan. “Cinta Juliah Putri Ningrat” menekankan agar tidak menilai orang dari status sosial melalui nilai kerja keras, tolong-menolong, dan tidak sombong. Sementara itu, “Si Seman Lempuing” memperingatkan bahaya keangkuhan lewat karakter cerdik, ramah, dan patuh. Adapun “Putri Gelam” mengingatkan pentingnya mengendalikan duka agar tidak berujung petaka melalui nilai kasih sayang dan selektif memilih teman. Secara keseluruhan, sastra daerah terbukti efektif menanamkan karakter positif bagi pembacanya.

Saran

Terkait dengan hasil dan pembahasan hasil penelitian, peneliti berusaha memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Hendaknya pihak sekolah, Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Perpustakaan, Dokumentasi dan Arsip Daerah dan Balai Bahasa semakin

menggalakkan untuk menggali cerita rakyat yang ada di daerah agar generasi muda tidak melupakan budaya bangsa

- 2) Hendaknya semakin banyak cerita rakyat yang dapat diinventaris dan diarsipkan

Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir yang telah memfasilitasi data pustaka berupa dokumen cerita rakyat daerah. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada pemangku adat serta seluruh narasumber dan pihak yang telah memberikan masukan konstruktif demi terselesaikannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Affandi, S., Yusra, K., & Muhaimi. (2019). The form of culture in oral tradition of traditional ceremony in the Minangkabau tribe. *Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. <https://consensus.app/papers/details/c30c8594508052929c54154caf200273/>
- Ali Imron A.M., & Nugrahani, F. (2019). Strengthening pluralism in literature learning for character education of school students. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(3), 207–213. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7332>
- Ardiansyah, A. (2017). Pemanfaatan tradisi lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatra Selatan sebagai identitas kultural. <https://consensus.app/papers/details/639a007e57fb5895a50e01e3034f9a46/>
- Barthes, R., & Duisit, L. (1975). An introduction to the structural analysis of narrative. *New Literary History*, 6(2), 237–272. <https://doi.org/10.2307/468419>
- Bratchell, D. F. (1982). Communication and criticism. *Journal of Technical Writing and Communication*. <https://consensus.app/papers/details/51c5762390e957f98925604ea82cce08/>
- Budiman, A., Damayanti, V. S., & Yulianeta. (2017). Analysis of culture value in the folk tale the origin of Baginda Village in Sumedang Regency as learning material of Indonesian language and literature in junior high school (SMP). <https://consensus.app/papers/details/3e77f0af505659dda7652569096b0c3f/>
- Dikul, J., Kiting, R., & Baharun, S. (2019). The use of folklore as educational entertainment materials. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*. <https://consensus.app/papers/details/5d00dd0a19f0586f9e85e5c78dca5ec7/>
- Haleshappa. (2020). Interpreting the poem 'The Sick Rose', by William Blake from the structuralist point of view. <https://consensus.app/papers/details/a980379e70b95b8384caf9f86db12df9/>
- Hasanadi. (2018). Kearifan lokal dalam cerita rakyat Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. <https://consensus.app/papers/details/2a9aac9b225e5689837a4eb192fefadb/>
- Hidayati, N. (2019). Women portrayal in Indonesian folklores: A semiotic study. *An-Nas*. <https://consensus.app/papers/details/25a53fd3a32c5d13b06bc6c2afb8ea7e/>
- Ma, J. (2020). Text in western literary theories. <https://consensus.app/papers/details/b231a3a1664f5827b61e824d444aefcc/>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>

Syafitri, D., Silalahi, D. E., & Sipahutar, T. (2018). An analysis of figurative language used in Edgar Allan Poe's poems. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*. <https://consensus.app/papers/details/114394b2ff90540fb486b626167bc1db/>

Sydorenko, Y. (2018). Studying mythological structures in literary texts at school applying the framework of narrative analysis. <https://consensus.app/papers/details/60208a6789e158ccb2a79d67a31319e5/>

TitinSetiartin, R., Djuanda, D., & Rukayah. (2021). Revitalization of oral traditions in Tasikmalaya district as a learning media to plant character education values and multicultural insights of students. *Journal of Language and Linguistic Studies*. <https://consensus.app/papers/details/c793da13f09757ce9c5d81bfce6df29d/>

Wu, W., Wang, L., & Mihalcea, R. (2023). Cross-cultural analysis of human values, morals, and biases in folk tales. *Proceedings of the 2023 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing*, 5113–5125. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.emnlp-main.311>